

Orientasi Etika, Faktor Situasional dan Pengambilan Keputusan Etis dengan Komitmen Profesional Sebagai Pemoderasi

Anak Agung Gede Pradnyana Dwipa¹

Ni Made Dwi Ratnadi²

I Ketut Yadnyana³

Ketut Budiarta⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: agungdwipa46@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan membuktikan empiris pengaruh orientasi etika dan faktor situasional pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak di Bali dengan komitmen profesional sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian anggota konsultan pajak yang terdaftar pada Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) Wilayah Bali berjumlah 278 orang. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 278 orang. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan diolah dengan menggunakan alat bantu Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil analisis menunjukkan orientasi etika idealisme, kekinian informasi, intensitas moral berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis, sedangkan orientasi etika relativisme, preferensi risiko berpengaruh negatif pada pengambilan keputusan etis. Selain itu, komitmen profesional memperlambat pengaruh orientasi etika idealisme pada pengambilan keputusan etis, komitmen profesional memperkuat pengaruh orientasi etika relativisme, dan kekinian informasi pada pengambilan keputusan etis. Sedangkan komitmen profesional tidak dapat memoderasi pengaruh preferensi risiko dan intensitas moral pada pengambilan keputusan etis. Implikasi bagi konsultan pajak agar lebih memperhatikan orientasi etika yang dimiliki dan memperhatikan faktor-faktor situasional agar tercipta pengambilan keputusan yang memperhatikan etika.

Kata Kunci: Keputusan Etis; Etika; Faktor Situasional; Komitmen Profesional.

Ethical Orientation, Situational Factors and Ethical Decision Making with Professional Commitment as Moderation

ABSTRACT

This study aims to empirically prove the effect of ethical orientation and situational factors on ethical decision making of tax consultants in Bali with professional commitment as a moderating variable. The research population of tax consultant members who are registered with the Indonesian Tax Consultants Association (IKPI) for the Bali Region is 278 people. The sampling technique used is saturated sampling technique with a total sample of 278 people. The research data was collected by distributing questionnaires and processed using the Partial Least Square (SEM-PLS) tool. The results of the analysis showed that ethical orientation of idealism, current information, moral intensity had a positive effect on ethical decision-making, while the ethical orientation of relativism, risk preference had a negative effect on ethical decision making. In addition, professional commitment weakens the influence of ethical idealism orientation on ethical decision making, professional commitment strengthens the influence of relativism ethical orientation, and the current information on ethical decision making. Meanwhile, professional commitment cannot moderate the effect of risk preference and moral intensity on ethical decision making. The implications for tax consultants are to pay more attention to their ethical orientation and to pay attention to situational factors in order to create decisions that pay attention to ethics.

Keywords: Ethical Decisions; Ethics; Situational Factors; Professional Commitment.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 7
Denpasar, 31 Juli 2023
Hal. 1834-1846

DOI:

10.24843/EJA.2023.v33.i07.p11

PENGUTIPAN:

Dwipa, A. A. G. P., Ratnadi, N. M. D., Yadnyana, I. K., & Budiarta, K. (2023). Orientasi Etika, Faktor Situasional dan Pengambilan Keputusan Etis dengan Komitmen Profesional Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(7), 1834-1846

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:

25 Juli 2022

Artikel Diterima:

30 Oktober 2022

PENDAHULUAN

Indonesia memperoleh sumber pendapatan negara mayoritas berasal dari pajak. Selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020, negara Indonesia merasakan dampak penurunan yang besar pada pajaknya. Kondisi tersebut menyebabkan pemerintah aktif melakukan perbaikan aturan dan fasilitas pajaknya untuk mendorong peningkatan penerimaan pajak. Salah satu Undang-Undang (UU) yang baru disahkan oleh pemerintah terkait perpajakan adalah UU No 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP).

Pembaharuan aturan pajak dari pemerintah memberikan manfaat untuk wajib pajak (WP) akan tetapi tak sedikit wajib pajak yang tidak paham dengan aturan dan kebijakan pajak tersebut. Sehingga banyak WP memilih menggunakan jasa konsultan pajak untuk mengurus perpajakannya. Sebagian besar profesi yang dijalani sebagai konsultan pajak diwarnai oleh pengambilan keputusan etis. Konsultan pajak dalam menjalankan profesinya sering mengalami dilema etis yaitu konsultan pajak dihadapkan antara dua pilihan yaitu pilihan untuk membina hubungan baik dengan klien ataupun pilihan konsultan pajak untuk mematuhi peraturan perpajakan.

Penelitian terkait dengan pengambilan keputusan etis dilandasi oleh *behavioral decision theory* dan *Theory of Planned Behaviour*. *Behavioral decision theory* adalah sebuah ilmu mengenai tata cara memilih alternatif yang sesuai dan bisa dijadikan sebuah keputusan serta memiliki hubungan terkait perilaku seseorang dalam mengambil keputusan. Teori pengambilan keputusan menunjukkan proses pengambilan keputusan individu sangat bergantung pada situasi dan berbagai proses psikologis berkembang (Kazusih, 2021). Penelitian ini menggunakan komitmen profesional sebagai variabel moderasi karena komitmen profesional mampu menjadi faktor yang memperkuat ataupun memperlemah orientasi etika seorang konsultan pajak, preferensi risiko yang dipilih seorang konsultan pajak, kekinian informasi yang dimiliki seorang konsultan pajak tentu akan lebih bermanfaat apabila memiliki komitmen profesional yang baik, dan intensitas moral yang dipengaruhi oleh komitmen profesional. Penelitian terkait pengaruh komitmen profesional pernah dilakukan oleh Hermans (2021) Putra (2021), dan Zahro (2021) diperoleh hasil bahwa komitmen profesional berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusworo (2018) memperoleh hasil bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis.

Orientasi etika idealisme mengacu pada luasnya seseorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Seorang konsultan pajak yang memiliki orientasi etika idealisme yang dominan cenderung akan mengambil suatu keputusan yang sesuai dengan perilaku etis. Semakin dominan orientasi etika idealisme yang dimiliki maka keputusan etis yang diambil juga semakin baik (Putri, 2017).

H₁: Orientasi etika idealisme berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak.

Dari pemahaman dan perspektif etis, relativisme percaya bahwa baik dan jahat, bergantung pada setiap orang dan budaya masyarakat mereka. Menilai benar dari salah kepada setiap orang disebut relativisme etis subjektif. Relativisme

etis menyatakan bahwa penilaian etis tidak setara karena tidak ada kesamaan antara masyarakat dan budaya. Ini disebut relativisme etis budaya. Menurut relativisme etis subjektif, emosi dan efek emosional memainkan peran penting dalam masalah etika. Oleh karena itu, emosi dan efek emosional harus diperhitungkan ketika membuat keputusan moral (Alfitriani dkk,2021).

H₂: Orientasi etika relativisme berpengaruh negatif pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak.

Preferensi risiko menunjukkan besar kecilnya risiko yang siap diterima oleh akuntan pajak. Akuntan perlu mempertimbangkan risiko dan imbalan yang datang dari setiap keputusan yang mereka buat. Semakin tinggi risiko keputusan yang dibuat, semakin besar kemungkinan itu menjadi tidak etis. Di sisi lain, semakin rendah risiko yang dia ambil, semakin hati-hati akuntan membuat, dan semakin etis keputusan yang dibuat (Jones, 2004).

H₃: Preferensi risiko berpengaruh negatif pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak.

Akuntan yang memiliki akses terhadap informasi perpajakan yang *up-to-date* cenderung kurang berkeinginan untuk melakukan penghindaran pajak. Lagi pula, semakin banyak penasihat terkini tentang undang-undang pajak terbaru, semakin baik sumber daya untuk memahami semua risiko hukum dan semakin kecil kemungkinan Anda untuk bertindak tidak etis (Romney dan Paul, 2017).

H₄: Kekinian informasi berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak.

Intensitas moral adalah tingkat di mana Anda merasakan konsekuensi dari keputusan moral. Kehadiran kekuatan moral tingkat tinggi biasanya meningkatkan kepekaan dan penilaian moral seseorang, yang mengarah pada keputusan untuk tidak terlibat dalam perilaku yang tidak etis (Narsa dan Prananjaya, 2017).

H₅: Intensitas Moral berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak.

Komitmen profesional didefinisikan sebagai kekuatan identifikasi dan keterlibatan individu dalam profesi itu. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat konsistensi antara individu dan tujuan dan nilai-nilai profesi, termasuk nilai-nilai moral dan etika. Arah etika idealisme adalah sejauh mana seorang individu percaya bahwa dia dapat menghasilkan keinginan untuk hasil tanpa melanggar pedoman moral. Salah satu penentu perilaku seseorang dalam menghadapi masalah etika adalah filosofi moral individu tersebut (Forsyth, 1992). Akuntan yang memiliki cita-cita tinggi dalam pengambilan keputusan yang etis cenderung mencari sesuatu yang tidak melanggar standar moral. Kombinasi orientasi etika yang sangat idealis dan upaya profesional penasehat pajak dapat meningkatkan pengaruh orientasi etika idealis pada pengambilan keputusan etis (Indriasih, 2021).

H₆: Komitmen profesional memperkuat pengaruh orientasi etika idealisme pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak.

Komitmen profesional Komitmen profesional merupakan sikap positif terhadap profesi untuk menjaga nama baik profesi. Relativisme menyatakan bahwa baik dan jahat, baik dan jahat bergantung pada setiap orang dan budaya masyarakat mereka. Akuntan yang memiliki orientasi etika relativistik dominan

dalam mengambil keputusan etis cenderung mengabaikan etika moral umum karena menganggap baik dan buruk bergantung pada setiap orang dan budaya. Upaya profesional penasehat pajak yang berorientasi pada etika relativistik dapat mengurangi keputusan tidak etis yang dibuat oleh penasehat pajak. Oleh karena itu, keterlibatan pakar ini dapat mengurangi pengaruh orientasi etis relativistik terhadap pengambilan keputusan etis (Indriasih, 2021).

H₇: Komitmen profesional memperlemah pengaruh orientasi etika relativisme pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak.

Komitmen profesional didefinisikan sebagai kekuatan identifikasi dan keterlibatan individu dalam profesi itu. Komitmen profesional adalah loyalitas yang dirasakan individu terhadap profesinya. Agar seseorang dapat bertindak dengan baik, ia harus berpegang pada etika profesi yang diatur dalam Kode Etik. Akuntan perlu mempertimbangkan risiko dan imbalan yang datang dari setiap keputusan yang mereka buat. Pengambilan keputusan etis akuntan pajak tentunya tidak terlepas dari risiko yang diperbolehkan. Semakin besar risiko yang dapat diambil oleh seorang akuntan, semakin tidak etis keputusannya. Upaya profesional akuntan pajak membantu mengelola risiko yang diambil oleh penasihat pajak dan memastikan bahwa keputusan dibuat sesuai dengan etika yang tepat. Keterlibatan ahli dapat mengurangi dampak selera risiko pada pengambilan keputusan etis (Indriasih, 2021).

H₈: Komitmen profesional memperlemah pengaruh preferensi risiko pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak.

Komitmen profesional didefinisikan sebagai kekuatan identifikasi pribadi dan respons profesional. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat konsistensi antara individu dan tujuan dan nilai-nilai profesi, termasuk nilai-nilai moral dan etika. Agar seseorang dapat bertindak dengan baik, ia harus berpegang pada etika profesi yang diatur dalam Kode Etik. Informasi terkini berarti bahwa penasihat pajak Anda selalu mengetahui sistem dan peraturan perpajakan. Memahami informasi perpajakan terkini akan memperdalam pengetahuan dan pemahaman Anda tentang urusan perpajakan. Informasi terbaru yang diperoleh seorang akuntan pajak membantu proses pengambilan keputusan dengan mengetahui informasi terkini dan mengetahui kemungkinan konsekuensi dari keputusan yang dibuat oleh akuntan pajak. Upaya profesional mereka, dikombinasikan dengan informasi yang dikumpulkan oleh akuntan pajak, membantu akuntan pajak membuat keputusan yang tidak melanggar etika yang berlaku (Indriasih, 2021).

H₉: Komitmen profesional memoderasi pengaruh kekinian informasi pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak.

Komitmen profesional merupakan sikap loyal yang dirasakan seseorang terhadap profesinya. Agar seseorang dapat bertindak dengan baik, ia harus berpegang pada etika profesi yang diatur dalam Kode Etik. Kekuatan moral adalah tingkat emosi yang dimiliki seseorang tentang hasil keputusan moral. Kehadiran kekuatan moral tingkat tinggi biasanya meningkatkan kepekaan dan penilaian moral seseorang, yang mengarah pada keputusan untuk tidak terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Komitmen profesional dapat memperkuat dampak kekuatan moral pada pengambilan keputusan etis. Seorang akuntan pajak dengan

tingkat komitmen profesional yang tinggi kemungkinan besar akan mengambil keputusan sesuai dengan etika yang berlaku (Indriasih, 2021).

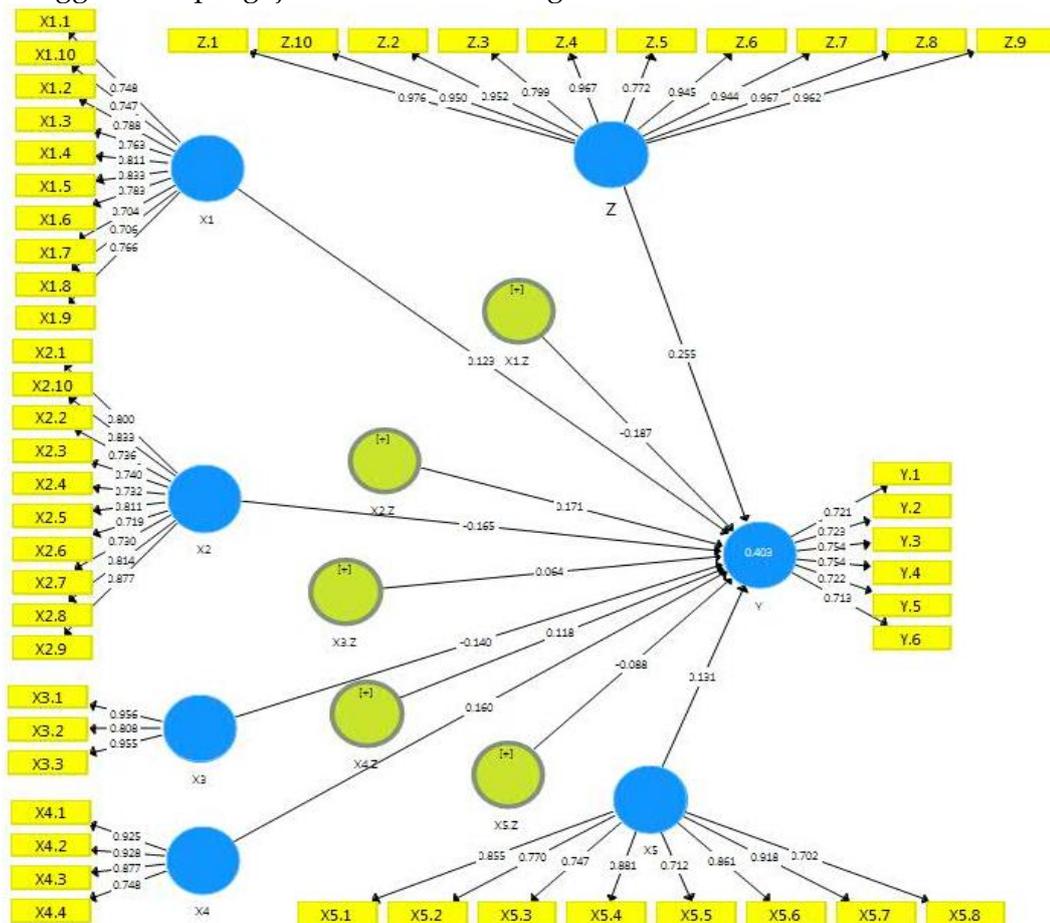
H₁₀: Komitmen profesional memoderasi pengaruh intensitas moral terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak.

METODE PENELITIAN

Research ini dilaksanakan di wilayah provinsi Bali terhadap anggota Ikatan Konsultan Pajak Indonesia region Bali, dengan rentang waktu penelitian selama 6 (enam) bulan mulai dari pembuatan rancangan penelitian, pengambilan data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Anggota Konsultan Pajak Terdaftar di Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI) Wilayah Bali yang berjumlah 278 orang digunakan menjadi populasi penelitian, kemudian sampling jenuh atau metode sensus digunakan sebagai teknik penentuan sampel, sehingga diperoleh sampel berjumlah 278 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik *Partial Least Square* (PLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji analisis data yang dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian outer model dengan hasil berikut.



Gambar 1. Evaluasi Model

Kriteria analisis untuk menentukan validitas diskriminan menggunakan metode *Fornell-Larcker Criterion* dengan melihat nilai *square root of the average variance extracted* (\sqrt{AVE}). Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa nilai *Fornell-Larcker* untuk setiap konstruk pada korelasi antar variabel laten memiliki nilai $>0,50$, berarti seluruh variabel telah memenuhi kelayakan model evaluasi *Fornell-Larcker*.

Tabel 1. Validitas Diskriminan

No.	Variabel	\sqrt{AVE}
1.	Orientasi Etika Idealisme (X1)	0,766
2.	Orientasi Etika Relativisme (X2)	0,781
3.	Preferensi Risiko (X3)	0,909
4.	Kekinian Informasi (X4)	0,872
5.	Intensitas Moral (X5)	0,809
6.	Komitmen Profesional (Z)	0,872
7.	Pengambilan Keputusan Etis (X7)	0,926

Sumber: Data Penelitian, 2022

Selain uji validasi juga dilakukan dua kriteria yaitu uji reliabilitas gabungan dan uji reliabilitas variabel yang diukur dengan *cronbach's alpha* dari blok indikator yang mengukur variabel tersebut. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai semua variabel yang digunakan lebih besar dari 0,70. Data dapat dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural setelah melewati pengujian model eksternal pengolahan data variabel penelitian. Kriteria pengujian model struktural yang harus dipenuhi dalam penelitian ini adalah *goodness of fit* (GoF) dan koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan perhitungan *Goodness of Fit* (GoF) di atas, nilai GoF adalah 0,61875, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang tersedia untuk penelitian ini sesuai dengan model penelitian (Hair, 2017). Nilai koefisien determinasi digunakan untuk mengukur derajat perubahan perubahan variabel bebas dan terikat. Berdasarkan hasil koefisien determinasi diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,403. Artinya 40,3% keputusan etis dipengaruhi oleh variabel yang digunakan dalam survei dan 59,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Langsung

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
X1 -> Y	0.123	2.227	0.026	Berpengaruh
X2 -> Y	-0.165	3.272	0.001	Berpengaruh
X3 -> Y	-0.140	3.220	0.001	Berpengaruh
X4 -> Y	0.160	2.246	0.025	Berpengaruh
X5 -> Y	0.131	2.280	0.023	Berpengaruh
Z -> Y	0.255	4.707	0.000	Berpengaruh
X1.Z -> Y	-0.187	2.822	0.005	Berpengaruh
X2.Z -> Y	0.171	3.131	0.002	Berpengaruh
X3.Z -> Y	0.064	1.087	0.277	Tidak Berpengaruh
X4.Z -> Y	0.118	1.991	0.047	Berpengaruh
X5.Z -> Y	-0.088	1.580	0.115	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data Penelitian, 2022

Pengujian hipotesis pengaruh arah idealistik etis (X1) pada pengambilan keputusan etis menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,123 (sampel asli). Karena nilai t-statistik adalah 2,227 dan nilai p 0,026 $<$ 0,050, maka pengaruh

orientasi etika idealisme pada pengambilan keputusan etis adalah positif. Ini menerima hipotesis pertama (H_1) bahwa orientasi etika idealisme memiliki dampak positif pada pengambilan keputusan etis. Orientasi etika idealisme adalah sejauh mana seorang individu percaya bahwa hasil yang diinginkan (hasil positif) akan tercapai tanpa melanggar aturan moral. Sikap idealis juga diartikan sebagai sikap adil dan menghindari berbagai kepentingan. Idealisme mengacu pada tingkat individu yang percaya bahwa hasil yang diinginkan selalu dapat dicapai tanpa melanggar aturan moral. Seorang akuntan pajak yang sangat idealis dalam pengambilan keputusannya lebih memperhatikan peraturan yang berlaku. Akuntan idealis memiliki prinsip bahwa melukai orang lain selalu dihindari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oboh (2019) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis. Penelitian Hermana (2021) juga menyatakan orientasi etika idealisme berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi orientasi etika idealisme yang dimiliki oleh konsultan pajak maka semakin etis keputusan yang diambil. Penelitian ini tidak sejalan dengan. Sedangankan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Latif (2018) yang menunjukkan bahwa orientasi etika idealisme tidak terbukti berhubungan negatif dengan keputusan.

Pengujian hipotesis pengaruh orientasi etika relativisme (X_2) pada pengambilan keputusan etis menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,165$ (sampel asli). Nilai t-statistik sebesar $3,272$ dan nilai p sebesar $0,001 < 0,050$, sehingga dampak orientasi etika relativistik pada pengambilan keputusan etis adalah negatif dan memiliki pengaruh yang penting. Ini menerima hipotesis kedua (H_2) bahwa orientasi etika relativisme berdampak negatif pada pengambilan keputusan etis. Relativisme menyangkal adanya prinsip dan aturan moral universal, dan percaya bahwa martabat dan perilaku moral bergantung pada individu dan situasi saat ini. Orientasi etika relativis mengarah pada sejauh mana individu menolak aturan universal yang memandu tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kaum relativis lebih fleksibel daripada kaum idealis, sehingga pandangan mereka terhadap isu-isu etika pada subjek tersebut berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oboh (2019) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh negatif pada pengambilan keputusan etis. Penelitian Alfitriani (2021) juga menyatakan orientasi etika relativisme berpengaruh negatif pada pengambilan keputusan etis. Sedangkan tidak sejalan dengan penelitian Latif (2018) yang menunjukkan bahwa orientasi etika relativisme yang juga merupakan unsur orientasi etis terbukti berhubungan positif dengan keputusan etis.

Pengujian hipotesis pengaruh preferensi risiko (X_3) pada pengambilan keputusan etis menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,140$ (sampel asli). Karena nilai t-statistik adalah $3,220$ dan nilai p $0,001 < 0,050$, pengaruh preferensi risiko pada pengambilan keputusan etis adalah negatif. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H_3) bahwa preferensi risiko berpengaruh negatif pengambilan keputusan etis diterima. Risiko pengambilan keputusan sering muncul ketika akuntan pajak terlalu aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat mengakibatkan denda, pencabutan izin, dan bahkan hukuman berdasarkan undang-undang KUP. Akuntan perlu mempertimbangkan risiko dan imbalan yang datang dari setiap

keputusan yang mereka buat. Akuntan mempertaruhkan biaya yang sangat besar dalam membuat keputusan yang tidak etis. Selain risiko biaya ini, akuntan pajak juga menanggung risiko merusak hubungan mereka dan kehilangan reputasi mereka jika mereka menasihati klien mereka secara tidak etis. Jika seorang akuntan bersedia mengambil risiko, keputusan yang dibuat cenderung tidak etis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) yang menyatakan bahwa preferensi risiko berpengaruh negatif pada pengambilan keputusan etis. Penelitian Aksiana (2019) juga menyatakan preferensi risiko berpengaruh negatif pada pengambilan keputusan etis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliartini (2019) dan Adriana (2014) memperoleh hasil bahwa preferensi risiko tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis.

Pengujian hipotesis dampak kekinian informasi (X4) pada pengambilan keputusan etis menghasilkan nilai koefisien korelasi 0,160 (sampel asli). Nilai t-statistik adalah 2,246 dan $p\text{-value } 0,025 < 0,050$, sehingga dampak informasi terkini terhadap pengambilan keputusan etis adalah positif dan memiliki pengaruh yang penting. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H_4) bahwa kekinian informasi memiliki dampak positif pada pengambilan keputusan etis diterima. Seorang akuntan pajak yang memiliki informasi terbaru dengan memperbarui undang-undang perpajakan, kasus pajak terbaru, peraturan terbaru, dan perkembangan kondisi bisnis, memiliki sumber daya untuk memberikan informasi yang tepat kepada klien saat membuat keputusan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aksiana (2019) yang menyatakan bahwa kekinian informasi berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan Muliartini (2019) memperoleh hasil bahwa kekinian informasi tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis.

Pengujian hipotesis pengaruh intensitas moral (X5) pada pengambilan keputusan etis memberikan nilai koefisien korelasi sebesar 0,131 (sampel asli). Nilai t-statistik sebesar 2.280 dan nilai p sebesar $0.023 < 0,050$, sehingga pengaruh intensitas moral pada pengambilan keputusan etis adalah positif. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa intensitas moral memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis, diterima. Ini berarti bahwa semakin tinggi kekuatan moral seorang akuntan, semakin banyak keputusan etis yang dibuat. Sebaliknya, semakin rendah kekuatan moral akuntan pajak, semakin tidak etis keputusan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Collins (2019) yang menyatakan bahwa intensitas moral berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis. Penelitian Indriasih (2021) juga menyatakan intensitas moral berpengaruh positif pada pengambilan keputusan etis

Pengujian hipotesis pengaruh interaksi orientasi etika idealisme dengan komitmen profesional pada pengambilan keputusan etis (X1.Z) menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,187 (sampel asli). Ternyata t-statistic adalah 2,822 dan $p\text{-value } 0,005 < 0,050$, pengaruh variabel interaksi antara orientasi idealisme etis dan komitmen profesional (X1.Z) pada pengambilan keputusan etis adalah negatif dan signifikan. Dengan demikian, hipotesis keenam (H_6) ditolak. Ini menyatakan bahwa keterlibatan ahli mengurangi dampak dari orientasi etis

idealisme pada pengambilan keputusan etis. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa komitmen ahli mengurangi pengaruh orientasi idealisme etis akuntan pajak terhadap pengambilan keputusan etis. Hal ini dapat terjadi jika akuntan sudah memiliki tingkat komitmen profesional yang tinggi, namun kurang memiliki keterampilan profesional yang memadai, dan sering disalahpahami regulasi adalah etika pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021) yang menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh pada pengambilan keputusan etis.

Pengujian hipotesis interaksi antara orientasi etika relativisme dan komitmen profesional pada pengambilan keputusan etis (X2.Z) menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,171 (sampel asli). Ternyata *t-statistic* adalah 3,131 dan *p-value* $0,002 < 0,05$, sehingga pengaruh variabel interaksi antara orientasi etika relativisme dan komitmen profesional (X2.Z) pada pengambilan keputusan etis adalah signifikan. Oleh karena itu, hipotesis ketujuh (H₇) ditolak, yang menyatakan bahwa komitmen profesional memperlemah dampak orientasi etika relativisme pada pengambilan keputusan etis. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa komitmen profesional memperkuat pengaruh orientasi etika relativisme pada pengambilan keputusan etis. Akuntan dengan tingkat komitmen profesional yang tinggi dapat mengambil sikap berlebihan untuk mempertahankan status profesional mereka. Akuntan pajak dengan orientasi etika relativisme yang dominan dan komitmen profesional yang tinggi cenderung lebih fleksibel dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021) yang menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh pada pengambilan keputusan etis.

Pengujian hipotesis interaksi antara preferensi risiko dan komitmen profesional pada pengambilan keputusan etis (X3.Z) menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,064 (sampel asli). Ternyata *t-statistic* adalah 1,087 serta *p-value* $0,277 < 0,05$, sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel interaksi preferensi risiko dan komitmen profesional (X3.Z) pada pengambilan keputusan etis. Oleh karena itu, hipotesis kedelapan (H₈) ditolak, yang menyatakan bahwa komitmen profesional memperlemah dampak preferensi risiko pada pengambilan keputusan etis. Hasil analisis menunjukkan variabel komitmen profesional belum dapat berperan sebagai variabel yang memoderasi pengaruh preferensi risiko pada pengambilan keputusan etis konsultan pajak, berarti hipotesis kedelapan ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *behavioral decision theory*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2021).

Pengujian hipotesis dampak interaksi kekinian informasi dengan komitmen profesional (X4.Z) pada pengambilan keputusan etis menghasilkan nilai koefisien korelasi 0,118 (sampel asli). Ternyata *t-statistic* adalah 1,991 dan *p-value* adalah $0,047 < 0,050$, sehingga dampak interaksi informasi saat ini dengan komitmen profesional pada pengambilan keputusan etis (X4.Z) adalah signifikan. Oleh karena itu, hipotesis kesembilan (H₉), yang menyatakan bahwa komitmen profesional memperkuat dampak kekinian informasi pada pengambilan keputusan etis, diterima. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa komitmen pakar dapat meningkatkan dampak *up-to-date* informasi terhadap pengambilan keputusan etis penasihat pajak. Buat keputusan yang lebih baik melalui komitmen profesional tinggi dan pengumpulan informasi terkini. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Hermana (2021) yang menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh pada pengambilan keputusan etis.

Pengujian hipotesis pengaruh interaksi intensitas moral dan komitmen profesional (X5.Z) terhadap pengambilan keputusan etis memberikan nilai koefisien korelasi sebesar -0,088 (sampel asli). Karena nilai t-statistik 1,580 dan nilai $p = 0,115 > 0,050$, maka tidak terdapat pengaruh antara interaksi intensitas moral dengan komitmen profesional pada pengambilan keputusan etis (X5.Z). Oleh karena itu, hipotesis kesepuluh (H_{10}) bahwa komitmen profesional memperkuat dampak intensitas moral pada pengambilan keputusan etis tidak dapat diterima. Kehadiran kekuatan moral tingkat tinggi biasanya meningkatkan kepekaan dan penilaian moral seseorang, yang mengarah pada keputusan untuk tidak terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Individu yang merasa bahwa kekuatan moral dari situasi tersebut rendah tidak merasa bahwa ada masalah etika dengan situasi tersebut. Ketika seorang individu merasa bahwa situasinya kuat secara moral, banyak hal terjadi dan situasinya terasa etis. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermana (2021).

SIMPULAN

Orientasi etika idealisme, kekinian informasi, intensitas moral memiliki pengaruh positif pada pengambilan etis konsultan pajak, sedangkan orientasi etika relativisme, preferensi risiko memiliki pengaruh negative terhadap pengambilan keputusan etis konsultan pajak. Komitmen profesional dapat memoderasi pengaruh orientasi etika idealisme, pengaruh orientasi etika relativisme, dan pengaruh preferensi risiko, namun tidak dapat memoderasi pengaruh kekinian informasi, memoderasi pengaruh intensitas moral. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini mendukung *behavioral decision theory* yang menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang sangat bergantung pada situasi dan berbagai proses psikologis berkembang. *behavioral decision theory* menyatakan bahwa setiap orang memiliki struktur pengetahuan yang berbeda dan itu akan mempengaruhi cara pembuatan suatu keputusan dimana hal itu tidak dapat dilepaskan dari berbagai konteks sosial berupa tekanan-tekanan dan teori ini menggambarkan bagaimana seseorang membuat keputusan dalam kenyataan diharapkan dapat memfasilitasi memecahkan masalah nyata

Penelitian ini memberikan implikasi bagi anggota IKPI wilayah Bali sebagai pertimbangan dan pengetahuan mengenai pengambilan keputusan etis dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Seluruh konsultan pajak yang terdaftar pada IKPI wilayah Bali dapat mengevaluasi bagian dari orientasi etika yang terdiri dari orientasi etika idealisme dan orientasi etika relativisme, serta faktor situasional yang terdiri dari preferensi risiko, kekinian informasi, dan intensitas moral, karena hal tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis. Penelitian ini memberikan masukan kepada Bagi konsultan pajak yang memiliki struktur yang besar disarankan agar secara berjenjang memperhatikan pengambilan keputusan pada setiap strata organisasi agar tidak salah dalam mengambil keputusan sehingga timbul risiko-risiko yang tidak seharusnya terjadi. Demikian pula pentingnya kekinian informasi utamanya sosialisasi-sosialisasi etika bagi konsultan pajak agar tidak hanya memihak pada

kepentingan klien semata akan tetapi memperhatikan kepentingan masyarakat karena pembangunan sebagian besar membutuhkan dana yang sebagian besar dari pajak.

REFERENSI

- Aksiana, I. B. W., & Sujana, I. K. (2019). Effect of Risk Preference, Professional Domination, Information, and Professional Relationship on Ethical Decision Making of Tax Consultants. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 6(4), pp.174-179.
- Alfitriani, A., Erawati, T., & Suyanto. (2021). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pendidikan Etika Bisnis, Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2). hal.2714-6340.
- Arestanti, M. A. (2016). Faktor-Faktor Internal Individual dalam Pembuatan Keputusan Etis: Studi pada Konsultan Pajak di Kota Surabaya. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(2), hal. 104-117.
- Barnett, T., & Valentine, S. (2004). Issue Contingencies and Marketers' Recognition of Ethical Issues, Ethical Judgments and Behavioral Intentions. *Journal of Business Research* 57 (2004) pp.338-346.
- Blanthorne, B., & Fisher. (2005). The Aggressiveness of Tax Professional Reporting: Examining the Influence of Moral Reasoning. Working Paper Series College of Business Administration University of Rhode Island. *Working paper Sosial Science Research Network (SSRN)*.
- Dewi, N. M. A. D. L., & Dwiyaniti, K. T. (2018). Faktor dalam Pengambilan Keputusan Etis oleh Konsultan Pajak: Individual dan Situasional. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 3(1), hal.2528-2093.
- Doyle, H., & Summers. (2012). An Empirical Analysis of the Ethical Reasoning Process of Tax Practitioners. *The Journal of Business Ethics* May.
- Dunn, P., & Sainty, B. (2019). Professionalism in accounting: a five-factor model of ethical decision-making. *Social Responsibility Journal*.
- Ferrel, O.C., Fraedrich, J., & Linda. (2019). *Business Ethics: Ethical Decision Making and Cases, Twelfth Edition*. Cengage Learning, Inc. Boston.
- Ferrel., & Gresham. (1985). A Contingency Framework for Understanding Ethical Decision Making in Marketing. *Journal of Marketing*, Vol. 49, pp. 87-96.
- Forsyth, D. R. (1980). A Taxonomy of Ethical Ideology. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 39, pp.175-184.
- Ghozali. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hageman, A., & Dann, F. (2012). The Influence of Client Attributes and Organizational Climate on Tax Professionals. *Working paper series. Sosial Science Research Network*.
- Harmana, I. M. D. (2021). Pengaruh Pengalaman, Idealisme dan Komitmen Profesional pada Pembuatan Keputusan Etis Konsultan Pajak. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 3(1).
- Indriasih, D., & Sulistyowati, W. A. (2021). The Role of Ethical Orientation and Moral Intensity in Improving Ethical Decision of An Auditor. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*. 13 (2). pp. 185-196.

- Jones, T. M. (1991). Ethical Decision Making by Individuals in Organizations: An IssueContingent Model. *Academy of Management Review* 16 (2). pp.366-395.
- Kadous, K., & Anne, M. (2001). The Effects of Exposure to Practice Risk on Tax Professionals' Judgements and Recommendations. *Contemporary Accounting Research*. Fall 2001. 18 (3). pp. 451.
- Killian, S., & Doyle, E. (2004). Tax Aggression among Tax Professionals: The Case of South Africa. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 4 (3).
- MacKewn, A., & Vuren, K, V. (2008). Business Training, Reasoning Skills, and Philosophical Orientation: Correlates of Ethical Decision-Making. *International Journal of Management and Marketing Research*. 1 (1).
- Muliartini, N. W., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Faktor Situasional Pada Keputusan Etis Konsultan Pajak. *e-Jurnal Akuntansi*, 28(03), hal.1866-1885
- Narsa, N. L. P. D. R. H., & Prananjaya, K. P. (2017). Hubungan Faktor Internal dan Eksternal terhadap Proses Pengambilan Keputusan Etis. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18 (1), hal.80-101.
- O'Donnell, E., Koch, B., & Boone, J. (2005). The Influence of Domain Knowledge and Task Complexity on Tax Professionals' Compliance Recommendations. *Accounting, Organizations and Society*. 30 pp.145-165.
- Oboh, C. S. (2019). Personal and Moral Intensity Determinants of Ethical Decision-Making A Study of Accounting Professionals in Nigeria. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(1), pp.148-180.
- Oboh, C. S., Ajibolade, S. O., & Otusanya, O. J. (2020). Ethical Decision-Making Among Professional Accountants in Nigeria: The Influence of Ethical Ideology, Work Sector, And Types of Professional Membership. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(2), pp.389-422.
- Putra, I. P. B. S. P & Indrasaraswati, S. A. P. A. (2021). Pengaruh Komitmen Profesional, Pengalaman Kerja, Dan Sanksi Perpajakan Pada Pengambilan Keputusan Etis Konsultan Pajak Di Provinsi Bali. *Hita Akuntansi dan Keuangan*.
- Rahyuda, K. (2016). *Metode Penelitian Bisnis*, Udayana University Press, Denpasar.
- Ratnawati, M. M., & Budiarta, I. K. (2021). Dampak Locus of Control dan Komitmen Profesional terhadap Perilaku Etis Auditor dalam Situasi Konflik. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), hal.809-821.
- Sartika, D. (2021). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), hal.51-70.
- Schwartz, M. S. (2017). *Business Ethics an Ethical Decision-Making Approach*. JohnWiley & Sons, Inc. UK.
- Seni, N. N. A., & Ratnadi, N. M. D. (2017) Theory of Planned Behavior Untuk Memprediksi Niat Berinvestasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 6(12). hal. 4043-4068.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Tan, L. M. (1999). Taxpayers' Preference for Type of Advice from Tax Practitioner: A Preliminary Examination. *Journal of Economic Psychology*, 20 (4), pp.431-447.
- Trevino, L. K. (1986). Ethical Decision Making in Organization: A Person Situation Interactionist Model. *Academy of Management Review* Review. pp. 601-617.
- Usman, A., & Nufus, H. (2017). Pengaruh Intensitas Moral dan Etika Persepsian terhadap Intensi Keperilakuan terkait Sistem Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 5(2). hal. 61-70.
- Vitell, S., & Festervand, T. (1987). *Business Ethics: Conflict, Practices and Beliefs of Industrial Executives*. *Journal of Business Ethics* 6: pp.111-122.